



Konsep Pendidikan Ibnu Qoyum Al Jauzi

Ike Janu Arya Diningrum^{1*}, M. Sugeng Sholehuddin², Abdul Khobir³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan
ikeaqila505@gmail.com, m.sugeng.s@uingusdur.ac.id, abdul.khobir@uingusdur.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 28 Des 2023 Diterima: 01 Jan 2023 Diterbitkan: 06 Jan 2024	Tulisan ini bertujuan untuk membahas pemikiran Ibnu Qoyum Al Jauzi tentang pendidikan beliau adalah seorang cendekian muslim yang sangat luas wawasan keilmuannya. Orang-orang mengagumi Aqidahnya akhlaknya serta khazanah dalam Islam. Beliau hidup dimasa dimana ilmu-ilmu keislaman telah disusun dan disebar luaskan diberbagai penjuru dunia. Ibnu qoyyum al jauzi sangat mencintai ilmu dan melahirkan kecintaannya kepada buku-buku sehingga para penulis biografi beliau buku-buku yang beliau miliki dan bahkan beliau memiliki buku yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ibnu Qayyim AL Jawziyah merupakan sosok yang memiliki kematangan berfikir dan berkarya, karena ia berguru dan bergaul dengan komunitas yang memiliki etose keilmuan yang sangat tinggi dan diketahui kecemerlangan pikirannya. Pemikiran Ibnu Qayyim tentang Pendidikan anak usia pra sekolah diarahkan pada upaya menyematkan fitrah dan potensi dasar yang dimiliki anak.
Kata Kunci: Pendidikan, Ibn Qoyum	

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling banyak memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk yang lain. Kelebihan inilah yang menjadikannyakhalifah di muka bumi ini. Malaikat, jin dan syetan merupakan makhluk Allah, namun semuanya tidak ada yang mampu mengungguli manusia sekalipun manusia diciptakan dari suatu yang hina yaitu tanah, yang berbedadengan penciptaan jin yang dari api dan malaikat dari cahaya. Manusia memiliki banyak kelebihan, ia memiliki potensi-potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Diantaranya potensi agama, intelektual (akal), sosial, ekonomi, dan fitrah-fitrah yang lainnya. Potensi-potensi ini akan menjadi bermanfaat ketika dikembangkan dan dipergunakan untuk hal-hal yang positif. Potensi manusia akan semakin maksimal apabila dikembangkan dengan pendidikan. Melalui pendidikan akan ada proses belajar yang berupa transfer ilmu dari manusia yang lebih tahu kepada manusia yang belum tahu.[1]

Kebanyakan orang tua (pendidik) terutama yang mempunyai pengetahuan minim tentang pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, tidak menganggap penting bahkan meremehkan masa-masa emas dari usia perkembangan anaknya (usia dini dan prasekolah). Demikian juga mereka yang sibuk dan menyerahkan anaknya ke tangan pembantu. Anak-anak dibiarkan begitu saja, tanpa diberikan stimulasi edukatif yang dapat merangsang perkembangan otak dan kreativitasnya, sehingga tidak sedikit anak-anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan di awal usianya, dan pada gilirannya dapat menghambat perkembangannya ketika masa sekolah dikemudian hari, tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, bahkan cenderung terbelakang[2]

Di Indonesia sendiri perkembangan pendidikan Islam masih sangat minim, dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai prioritas utama, padahal pendidikan Islam sendiri sangat penting di pelajari oleh peserta didik, supaya bisa meningkatkan kualitas Insani yang beriman dan bertaqwa. Sehingga nantinya bisa menciptakan manusia yang unggul di bidang agama, walaupun nantinya pekerjaan yang mereka tekuni berbeda-beda. Pendidikan Islam sendiri hanya sekedar mentransferkan nilai-nilai normative. Akibatnya, pendidikan Islam akan sulit menerima pembaharuan. Padahal tidak semua yang berkaitan dengan pembaharuan itu negative, banyak juga pembaharuan yang positif.

Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam hidup manusia. Beberapa tahun pertama pada masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian dan mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah yang positif(Eprilia & Prasetyarini, 2010). Karena pada periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan- kecenderungannya semakin tampak. Masa kanak-kanak ini juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga sang anak dapat mengetahui, mana yang diharamkan oleh agama dan mana yang diperbolehkan[3]

Tarbiyah dalam pandangan Ibnu Qayyim khususnya pendidikan anak adalah kebutuhan mereka terhadap pendidikan khuluqiyah. Sesungguhnya akhlak apapun pasti pembentukannya melalui pembiasaan di masa kanak-kanak. Beliau berkata: "Diantara hal-hal yang dibutuhkan anak adalah memperhatikan urusan akhlaknya. Karena ia akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuhnya sejak kecilnya, baik sifat, emosional, keras kepala, tergesa-gesa, suka mengikuti hawa nafsu, ceroboh dan tamak. Akibatnya ia akan menghadapi kesulitan

menghilangkan sifat-sifat tersebut saat dewasa, pun perilaku-perilaku ini menjadi karakteristi serta tabiat yang kokoh dalam dirinya, seandainya ia berusaha menghindarkannya niscaya ia tidak berdaya. Dan pasti suatu hari hal ini akan terjadi. Oleh karena itu, engkau mendapati kebanyakan manusia akhlakunya bengkok akibat kesalahan pola pendidikannya sejak kecil.[3][4]

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman masalah yang mendalam. manusia dan sosial, tidak menggambarkan permukaan realitas seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivisme.

Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data menggunakan metode interpretasi. Metode interpretasi adalah metode untuk menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Penulis mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku sebagai bahan bacaan dari berbagai sumber.[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Profile Ibnu Qayyim Al Jauziyyat

Ibn Qayyim Al-Jauzyah adalah seorang ahli fiqh, Muhaddits, Mufasssir, ahli Nahwu, Ushuli dan Mutakallim yang hidup pada abad 8 H/13 M. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Syams al-Din Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Ayyub ibn Sa'ad Ibn Harits Ibn Makkiiy Zany al-Din al-Zur'iy al- Dimasyqy. Ibnu Qayyim lahir pada tanggal 7 Safar tahun 691 H bertepatan dengan 29 Januari 1292 M di Azra, salah satu desa di Damaskus (Hasyim, 2005). Kelahiran Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (1292- 1350 M), hanya berselang 35 tahun dari tragedi jatuhnya kota Baghdad oleh serangan tentara Mongol yaitu tahun (1258 M). Secara umum dunia Islam saat itu masih merasakan dampak negative akibat serangan tersebut, terutama dalam bidang tatanan politik dan keilmuan. Betapa tidak, serangan yang dipimpin Hulagu Khan itu, tidak saja menghancurkan dominasi kekuatan politik Islam, tetapi juga telah menghancurkan khazanah umat Islam dengan pembunuhan para Ulama dan pemusnahan karya-karya Islam yang ada di Baghdad (Abidin, Ushuluddin, & Antasari, 2009). Pada hal saat itu Baghdad merupakan pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah Ilmu pengetahuan. Sehingga menurut Badri Yatim, jatuhnya Baghdad saat itu bukan saja mengakhiri khalifah Abbasiyah, tetapi juga merupakan titik awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam[6]

Prestasi dalam bidang keilmuan pada masa Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, tidak sehebat yang berkembang pada masa-masa sebelumnya. Ulama yang mencapai derajat mujtahid tidak sebanyak masa yang dahulu. Mereka umumnya tidak membuat rumusa-rumusan ijthad yang baru, melainkan hanya mereduksi pemikiran-pemikiran yang ada. Dalam bidang kajian agama, mereka dicukupkan dengan membaca karya imam-imam terdahulu. Apa yang dipelajari di masjid-masjid, madrasah- madrasah, tempat-tempat pendidikan dan kajian-kajianpun, tidak lagi bersifat penemuan dan pengembangan, melainkan sebatas memahami karya-karya ulama pendahulunya. Bila dilihat dari periodisasi pendidikan Islam, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah hidup pada era pendidikan Islam sedang mengalami kemunduran. Periode ini berlangsung sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat kebudayaan ke dunia Barat.[3]

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah sebagai ulama yang cerdas dan memiliki etos keilmuan yang tinggi di zamannya, menjadikan ia lebih banyak mengabdikan dirinya dalam hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Selama hidupnya ia dikenal sebagai imam tetap di madrasah al-Jawziyyah, sekali gus sebagai pengajar. Madrasah ini menjadi masyhur karena peranannya yang besar dalam penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga memberi kehidupan yang terhormat kepada parapengasuhnya di mata masyarakat. Di samping itu, ia juga pengajar di madrasah al-Shadriyyah yang didirikan oleh Shadr al-Din as-Sa'ad Ibnu Nu'man Ibn al-Manja (wafat 657 H)(Abdullah, 2010). Ibn Qayyim Al-Jawziyyah meninggal dunia setelah shalat Isya, tepatnya pada hari Rabu malam Kamis, tanggal 13 Rajab 751 H/ 1350 M dalam usia 60 tahun di Damaskus. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dikuburkan di Bab al-Shaghir atau semacam makam keluarga.[1]

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah berasal dari keluarga yang kental dengan nuansa keilmuan, terhormat dan mapan secara ekonomis. Ayahnya Abu Bakar Ibnu Ayyub al-Zur'iy dikenal sebagai seorang faqih dari mazhab Hambali dan ahli ilmu faraidh, yang berprofesi sebagai guru kemudian menjadi pimpinan di Madarah Al-Jawziyyah. Dengan meminjam teori aliran nativisme yang menentukan perkembangan tingkah laku seseorang berasal dari peranan sifat bawaan, keturunan dan hereditas (heredity), maka Ibn Qayyim Al-Jawziyyah merupakan sosok yang memiliki garis keturunan yang baik, sebab bapaknya adalah pendiri dan pengurus sekolah al- Jauziyyah yang berada di Damaskus. Jika seorang bapak konsern terhadap persoalan pendidikan dalam hidupnya, maka tak mengherankan jika sang anak memiliki darah dan bakat yang berhubungan dengan pendidikan(Rajab, 1961).

Pada tahap awal, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah belajar beberapa ilmu yang menjadi keahlian ayahnya kemudian melanjutkannya di madrasah. Hal ini disebabkan karena kegiatan intelektual pada masa itu secara umum berpusat di

madrasah-madrasah, masjid-masjid, khanqah-khanqah (Nurlela, 2009) dan ribath-ribath (Jamaludin & Ramli, 2013). Ibn Qayyim Al-Jawziyyah memulai pendidikannya di madrasah al-Jawziyyah di bawah pengawasan langsung dari ayahnya yang ketika itu adalah pengelola madrasah tersebut. Al-Jawziyyah adalah nama sekolah di Damaskus yang dibangun oleh seorang yang dikenal dengan nama Abdurrahman al-Jawzy. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah Hambaliyyah terbesar di kota Damsyik ketika itu. Selanjutnya ia pernah melakukan rihlah ilmiah ke Mesir dan ke Makkah (Katsir, 1996).

Kedudukannya sebagai putra pendidik membuatnya sangat mencintai ilmu sejak masa mudanya, sehingga berbagai macam disiplin ilmu agama ia kuasai. Ibn Qayyim Al-Jawziyyah berguru kepada as-Syihab al-Nabulsi al-Aibar, Abu Bakar bin al-Dayim, al-Qadhi Taqiyuddin Salman, Isa al-Muth'im, Fathimah binti Jawhar, Abu

Nashar Muhammad bin Imaduddin al-Syarazy, Ibn Maktum al-Bahaa bin al-Syakir, al-Qadhy Badr al-Din bin Jamaah dan lain-lainnya (Fauzan, 2015).

Ia belajar bahasa Arab kepada Abu al-Fath al-Ba'labaky (wafat 709 H) belajar al-Mulakhas kepada Abu al-Baqa, belajar kitab al-Fiyah kepada Ibn Malik (wafat 1273 M), belajar al-Muqarrab kepada Syekh Majduddin al-Tunisi, belajar fiqh kepada Syekh Ismail bin Muhammad al-Harraniy (wafat 729 H). Lalu belajar mukhtashar al-harqy dan al-Muqanni', kepada Ibnu qudamah, belajar ilmu faraidh dari ayahnya dan dilanjutkan kepada Ismail bin Muhammad, belajar ilmu Ushul kepada Syekh Syafiuddin al-Hindy. Sedangkan guru yang paling berpengaruh kepada dirinya dan ia selalu berada disisinya untuk menggali ilmu selama hidupnya adalah Syekh 'Allamah Taqiyuddin Ibn Taimiyah wafat 729 H, kepadanya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah belajar kitab al-Mukharrar, ilmu faraidh, kitab al-Mahshul dan kitan al-Ahkam (Fauzan, 2015). Di antara semua guru Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, Syekh Ibn Taimiyah adalah yang paling berkesan dan banyak membentuk sikap ilmiah dan pribadinya, dan merupakan profile yang diidolakan olehnya.

Sebagai ulama besar yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab tinggi untuk meyebar ilmu, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menerima banyak orang yang datang untuk berguru kepadanya. Di antara tokoh saat itu yang pernah berguru kepada Ibn Qayyim Al-Jawziyyah adalah anaknya sendiri, Abdullah bin Syamsuddin yang pernah memimpin sekolah al-Shadariyyah setelah wafatnya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Juga terdapat nama Ibn Rajab (pengarang kitab al-Dhail al-Madzahib al-Hanabilah), Ibnu Katsir pengarang kitab al-Bidayah wa al-Nihayah), Syamsuddin al-Nabils (pengarang kitab Mukhtashar Thabaqat Hanabilah) dan tokoh-tokoh madzhab Hanbali lainnya

b) **Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Qoyyum**

Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibn Qayyim al-Jauzyyah secara umum tertuang dalam karyanya *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Mulud*. Dalam buku ini Ibn Qayyim al-Jauzyyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya di atur oleh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Ibn Qayyim juga menyoroti pentingnya melihat proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Di beberapa kitabnya yang lain, Ibn Qayyim juga menyoroti tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan termasuk di dalamnya peserta didik, guru, materi dan metodenya. Keseluruhan konsep pendidikan Ibn Qayyim al-Jauzyyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pandangan Ibn Qayyim tentang Pendidik

Pendidik (guru) dan atau orang tua merupakan elemen pendidikan yang sangat menentukan sukses tidaknya pendidikan untuk anak-anak. Peran dan tanggung jawab pendidik tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan tidak pula merasa cukup hanya dengan mengembangkan sisi ilmiah belaka dengan memberikan teori-teori keilmuan, tetapi lebih dari itu, pendidik bertanggung jawab mengawasi, membimbing dan mengarahkan serta memberikan ruang gerak anak-anak untuk dapat mengembangkan kreativitas, potensi-potensi dan kemampuan dasarnya. Menurut Ibn Qayyim Al-Jauzyyah, pendidik adalah seorang yang alim. Sedangkan Rabbani adalah seorang mu'allim, lebih tepatnya seseorang yang memiliki panggilan untuk mengajar orang dengan wawasannya.

Ada beberapa poin yang harus dimiliki oleh pendidik, yakni sebagai berikut: (a). Pendidik harus memiliki sifat zuhud yang hakiki. (b). Memiliki pengetahuan yang layak tentang agama. (c). Perlu mengajak individu ke jalan petunjuk atau kebenaran mendasar, secara konsisten menunjukkan penegakan dalam memulihkan orang dengan informasi dan Al-Qur'an. (d). Seorang guru harus berhati-hati dalam memberikan ilmunya. (e). memiliki rasa haus akan ilmu pengetahuan. (f). terus berlatih wawasan mereka. (g). guru dianjurkan memiliki rasa (takut kepada Allah). (h). guru harus memiliki gagasan serta kerinduan akan informasi. (i). guru harus memiliki standar dalam mendidik serta dalam pembelajaran. [7]

Dalam pandangan Ibn Qayyim Al-Jauzyyah pendidik (murabbi) adalah sosok yang seharusnya memiliki akhlak dan perangai yang terpuji dan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Memiliki keluasan ilmu dan tentu saja bersikap wira'i dan menjaga diri dari sikap yang tidak terpuji.

Secara umum pemikiran Ibn Qayyim al-Jauzyyah tentang pendidik sangat bersifat normative dan bermuara pada aspek moral yang diperjuangkan oleh golongan salafy. Hal ini dimaklumi karena memang ia adalah seorang murid dari Ibn Taimiyah yang menjadi pioner dari gerakan salafy dan pemurnian ajaran Islam. Pandangannya yang luas dan sangat mendasar tentang pendidik merupakan refleksi dari perhatiannya yang besar terhadap pola-pola pendidikan yang dilakukan oleh para salafus-shaleh dan hasil dari telaah kritis dari pola pendidikan saat itu yang dianggap tidak sesuai.

Ibn Qayyim menegaskan bahwa guru terlebih untuk anak-anak yang sangat memerlukan bimbingan, harus mempunyai karakter sebagai berikut;

Guru tidak berbuat sesuatu yang tidak terpuji, mengotori niat dan menghancurkan kewibawaan dirinya, dengan orientasi yang berlebihan pada kehidupan materi. Ibn Qayyim Al- Jauzyyah berkata "Imam Ahmad berkata, saya telah berbicara kepada kami, Ja'far telah berbicara kepada kami, saya mendengar Malik bin Dinar berkata,"Takutlah kalian kepada ahli sihir (yaitu dunia), karena ia akan menyihir hati para ulama

Guru yang baik adalah pribadi yang sungguh-sungguh (mujahadah) dalam membimbing dan mengikuti perkembangan bakat dan potensi anak. Ini harus dibuktikan dengan pemahamannya yang dalam tentang anak itu sendiri, mencakup ilmu perkembangan dan pola- pola yang benar dalam menumbuh kembangkan kemampuan dasar anak.

Di samping itu, guru anak-anak dalam pandangan Ibn Qayyim perlu mempunyai pemahaman yang mendalam tentang agama dan ketentuan moral yang berlaku dengan keyakinan yang mendalam tentang persoalan spiritual (iman). Hal ini paling tidak dapat menjadi warna sikap dan jati dirinya, yang kemudian teraktualisasi dalam sikap bijaksana terhadap anak-anak.

Guru yang baik selalu mengetahui kemampuannya dan bijak dalam mendidik anak-anak serta tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain. Namun tidak juga bersikap angkuh dan sombong dengan penilaian positif dari orang lain

Guru harus mempunyai orientasi yang besar terhadap pengembangan diri, bersikap dinamis dan semangat (ghirah) untuk dapat menambah pengetahuan dan tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya

Dalam konteks pendidikan anak prasekolah, Ibn Qayyim secara lebih khusus menyebutkan beberapa sifat dan adab seorang pendidik terhadap anak didiknya sebagai berikut: Bersikap penuh kasih sayang kepada anak-anak, menghibur mereka, menganggap mereka layaknya anak sendiri dan menempatkan dirinya sebagai bapak yang baik, demikian itu dalam rangka menanamkan kepercayaan dan memberikan kebahagiaan serta kesenangan kepada mereka. Hal ini sebagaimana diwasiatkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Shallahu 'Alaihi wa sallam, dalam menempatkan dirinya di hadapan anak-anak kecil, ia benar-benar mencerminkan seorang pendidik yang paling agung.

Peran dan tugas seorang pendidik justeru bukan pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak tetapi mengupayakan pengembangan berbagai aspek yang dibutuhkan oleh anak-anak usia prasekolah dan juga bertanggung jawab untuk dapat mengawasi, membimbing dan mengarahkan sikap perilaku anak-anak ke arah perkembangan yang diharapkan.

Dalam konteks ini pendidik benar-benar bersikap adil kepada anak-anak termasuk dalam memberikan pelajaran, bimbingan dan perhatian. Tidak melebihkan yang satu dan mengurangi yang lainnya baik dalam memberikan pelajaran ataupun dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan rasa iri dan kesan negative dalam diri anak-anak. Namun meskipun demikian, seorang pendidik harus cermat dalam mengamati kemampuan yang dimiliki anak-anak untuk kemudian memperhatikan potensi-potensi yang berkembang dan memberinya simulasi yang baik dan adil sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.[3]

Seorang pendidik juga harus dapat melihat secara jeli terhadap tanda-tanda kejeniusan dan keberbakatan seorang anak, untuk kemudian memberikan simulasi dan rangsangan yang dapat membangkitkan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki itu sesuai arah yang benar.

Seorang pendidik harus tegas dan tidak segan-segan memberi peringatan atau hukuman terhadap anak didiknya yang melakukan kesalahan dan penyimpangan, hal ini sebagai tanggung jawab guru kepada mereka untuk tidak membiarkan mereka melakukan sesuatu yang tidak baik. Tentu saja pemberian hukuman dan peringatan yang dimaksud selalu atas dasar bimbingan dan penuh kasih sayang, dengan cara yang dibenarkan.

Pandangan-pandangan Ibn Qayyim Al-Jauzyyah ini dapat ditarik kesimpulannya dengan sebuah prinsip bahwa tolak ukur keberhasilan pendidikan di antaranya ada pada faktor guru. Pentingnya posisi guru dalam pendidikan, menjadikannya sangat berat tugas dan tanggung jawabnya, baik secara moral, akhlak dan spiritual serta adanya tuntutan kelengkapan dirinya dengan keluasan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu. Pantaslah kemudian Islam memandang sangat mulia kepada mereka yang menjadi guru bagi manusia (pendidik) dan pembimbing ke jalan yang baik dan benar.

2. Tujuan pendidikan

Sebagaimana ditunjukkan oleh Ibn Qayyim bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjaga kualitas nilai manusia (*fitrah*) dari segala kesenjangan agar tidak terjerumus ke dalam lembah dosa, selain untuk konsisten menjadi hamba yang konsisten beryukur kepada Allah SWT.

Pada umumnya, Ibn Qayyim membagi beberapa target dalam pendidikan Islam, khususnya:

Pertama, *Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang diidentikkan dengan tubuh) yaitu untuk menjaga dan melatih siswa agar tubuh mereka selalu kokoh. Hal ini sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh Ibnu Qoyum Al Jauzi kepada para walinya "Setiap bayi di dunia ini harus benar-benar diperhatikan oleh orang lain, mengingat susu yang

dihasilkan oleh ibu yang baru saja melahirkan bayi. selama satu sampai tiga hari masih belum steril dan terlalu keras untuk dimakan anak karena cenderung tidak aman bagi tubuh anak itu sendiri.[8]

Kedua, Ahdaf Akhlakiah (diidentifikasi dengan pendidikan akhlak) sebagaimana ditunjukkan oleh Ibnu Qayyim, dengan akhlak yang baik, seseorang akan mencapai kepuasan yang hakiki dan menjauhi akhlak yang buruk. Selain itu, Ibnu Qayyim menghimbau kepada para pengajar (murabbi) untuk secara konsisten memberikan bimbingan kepada siswa, agar mereka umumnya bersih, jual beli dan tidak berbohong, karena dapat membahayakan jiwa mereka sendiri, sebagaimana ia berpesan kepada para wali yang mendampingi: mengalami kerusakan jiwanya di dunia dan akhirat jika dia berbohong atau menipu sekali pun, karena ini akan menggagalkan semua kesopanan yang harus dilakukan seorang anak, jika diabaikan berbohong.[8]

Ketiga, Ahdaf Fikriyah (tujuan yang diidentifikasi dengan pergantian peristiwa ilmiah) yaitu, pendidikan yang menyeluruh akan melahirkan pertimbangan-pertimbangan yang besar, kemudian lagi, pengajaran yang tidak berdaya akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang buruk, dan bagaimanapun juga akan membawa manfaat bagi kemajuan mental anak-anak. anak-anak di kemudian hari. Sebagaimana nasehat Ibnu Qayyim kepada para pengajar (murabbi) bahwa “yang tidak dapat disangkal oleh para guru adalah tidak boleh mengizinkan seorang siswa melakukan kegiatan yang dapat membahayakan kesehatan jiwanya, misalnya minuman keras, obat-obatan terlarang, dan sebagainya. membahayakan dan bisa menjatuhkan anak itu ke jurang kebinasaan.[8]

Keempat, Ahdaf Maslakiah (tujuan yang diidentifikasi dengan kemampuan), khususnya sekolah harus dapat menumbuhkan kemampuan anak-anak terhadap bakatnya. Selain itu, penting bagi guru untuk mengenali kemampuan, bakat, dan minat agar dengan mudah mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal dengan bimbingan dari instruktur. Sebagaimana anjurannya bahwa “hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran adalah kemampuan dan bakat yang digerakkan oleh setiap siswa.

3. Kurikulum

Sasaran kurikulum pendidikan yang dirintis oleh Ibnu Qayyim Al- Jauziyah untuk pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[9]

Pertama. Pembinaan *Imaniyyah* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru (murabbi) kepada para siswa terhadap kepercayaan diri agar mencapai puncaknya (ridho Allah SWT).

Kedua. Pengajaran *rukhiyyah* adalah pendidikan yang dilakukan oleh guru kepada anak-anak dalam mencari tahu tentang jiwa.

Ketiga. Pengajaran *fikriyah* adalah gerakan yang dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan tenaga dan menciptakan kapasitas keilmuan (daya pikir) dan memperluas cakrawala dan cakrawala nalar anak

Keempat. Pelatihan *Athifiyyah*, adalah sekolah yang merencanakan untuk mengkoordinasikan setiap kata, perbuatan untuk satu tujuan, khususnya kursus yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Kelima. Persekolahan *khulukiyah* adalah mempersiapkan siswanya agar memiliki akhlak mulia dan perilaku yang patut diteladani, agar terbentuk karakter yang kokoh pada diri seorang anak.

Keenam. Sekolah *ijtimaiyyah* adalah pengajaran yang berupaya untuk mengumpulkan hubungan yang kuat antara individu dengan berfokus pada sensasi orang lain dan menyambut mereka untuk memenuhi oranglain bersama-sama.

Ketujuh. Sekolah *iradiyyah* (kehendak) bahwa semua yang telah dikehendaki oleh Allah SWT adalah untuk secara konsisten puas dan mencintainya.

Kedelapan. Ajaran *badaniyyah* adalah usaha yang dilakukan sekolah kepada siswa dalam mendidik tubuh dengan memberinya rezeki, pengobatan dan latihan yang besar.

Kesembilan. *Jinsiyyah* (Pengajaran Seks) adalah sekolah yang memerintahkan siswa untuk menjauhi penyimpangan seksual. Sehingga mereka terlindung dari perbuatan yang dilarang.

b). Pandangan Ibnu Qoyyim tentang pendidikan anak dalam kitab *Tuhfatul*

Maudud bi Ahkamil Maulud

Tarbiyah yang diserukan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang dijelaskan rambu-rambu dan manhajnya, bersandar kepada manhaj Allah yang suci dan bersumber dari mata air-Nya yang tiada pernah kering yakni kitabullah Al-Qur’an Al-Karim dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Tarbiyah yang diserukan Ibnu Qoyyim adalah tarbiyah yang dinamis, yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan yang menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga sosial kemasyarakatan terhadap pendidikan.[7]

Jika disandingkan dengan pendapat Al-Ghozali mengenai pendidikan anak maka pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan anak yakni dalam upaya mendidik anak harus difokuskan kepada upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Dan sedangkan menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang sangat diperhatikan oleh Islam dalam persiapan dan pembentukannya supaya menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjadi manusia yang shalih di kehidupan ini. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan anak merupakan sebuah pemikiran yang kompleks dan dinamis yang mana tidak hanya mengajari anak untuk *Hablum minAllah* saja tetapi juga merupakan pendidikan menjadi bagian

informasi yang disampaikan kepada para anak didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan.[12]

KESIMPULAN

Dari uraian pemikiran pendidikan baik yang dilakukan oleh Ibnu Sina maupun Ibnu Qoyum Al Jauzi di atas, dapat disimpulkan pada intinya tujuan pemikiran mereka sama yakni untuk memajukan pendidikan Islam di negara-negara Muslim di dunia. Namun ada beberapa perbedaan baik itu dari cara berpikirnya, tujuan, metode, maupun klasifikasi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ibnu Sina bahwa interaksi edukatif harus diberikan sejak awal hingga dewasa dengan melihat bagian-bagian mental siswa. Setiap tingkatan usia membutuhkan bahan-bahan tertentu yang ditunjukkan oleh tingkat mental/kapasitas anak. Di usia dini, penekanannya ada pada sudut emosional/moral, pada usia muda, berbagai ilmu penting akan disajikan, sementara pada usia dewasa dikoordinasikan dengan keterampilan logis atau tekad sebagai ditunjukkan oleh kemampuan dan minatnya. Sedangkan menurut Ibnu Qoyum Al Jauzi menekankan akan pentingnya pendidikan iman, akal, serta badan. Dengan pendidikan tersebut maka akan menciptakan pribadi yang Bahagia dunia dan akhirat, dan dapat mencegah terjadinya jiwa yang rusak akibat perbuatan yang melenceng dari agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Syamsi, "Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah," *Attaqwa J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2 SE-Articles, pp. 15–35, 2018, doi: 10.5281/zenodo.3366713.
- B. Shoolihah, "Penafsiran Ibnu Qayyim Tentang Al-Mu'awwidzain Dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim," *Al Karima J. Stud. Ilmu Al Quran dan ...*, 2020, [Online]. Available: <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/92%0Ahttps://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/download/92/65>
- R. Rosidi, "Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah," *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2019, doi: 10.32923/tarbawy.v6i1.869.
- M. Sugeng Solehudin, *psikologi perkembangan dalam perseptif pengantar*. Gama Media Yogyakarta, 2009.
- S. Arikunto, *metodologi kuantitatif*. 2015. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RwmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=penelitian+kuantitatif+suhasimi+arikunto&ots=TCWmUV7bm5&sig=lhRIEYWcOJgNVsN3x5r0pKGqoM8&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian kuantitatif suhasimi arikunto&f=false
- A. Ansari and A. Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika*, vol. 3, no. 2, pp. 134–148, 2021, doi: 10.36088/islamika.v3i2.1222.
- U. Aini, *Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud)*. 2021.
- A. A. Haqiqi, "Antara Akal, Jiwa, Jasmani & Akhlak Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- M. Mainuddin, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *TAJID J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 6, no. 2, pp. 149–159, 2022, doi: 10.52266/tajid.v6i2.1078.
- A. A. Islami and R. Rosyad, "Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Syifa al-Qulub*, vol. 4, no. 2, pp. 34–48, 2020, doi: 10.15575/maq.v4i2.7587.
- M. Tawil, "Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Pada Pendidikan Anak Dini Usia," *Jur. Fis. FMIPA Univ. Negeri Makassar*, pp. 1–8, 2017.
- S. P. I. Munari, "Komparasi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantoro & Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Academia.Edu*, pp. 1–8, [Online]. Available: https://www.academia.edu/download/53258015/Komparasi_Pemikiran_Ki_Hajar-Ibnul_Qayyim.pdf